

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PENCEGAHAN DERMATITIS SEBOROIK PADA PELAJAR DI SMA NEGERI UNGGUL SIGLI

Surya Nola ⁽¹⁾, Tasya Talitha Nadhillah ⁽²⁾

^{1,2} Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama,
Aceh Besar

e-mail: surya_nola@yahoo.com

ABSTRACT

Seborrheic dermatitis is a chronic papulosquamosa skin disorder that occurs to anyone, caused by malassezia yeast and excess oil glands. Objective: aims to determine the knowledge of seborrheic dermatitis in students at Sigli Superior High School and prevention of seborrheic dermatitis in students in Sigli Superior High School. Methods: This study uses a cross-sectional approach, research variables consisting of seborrheic dermatitis (dependent) and knowledge and prevention in seborrheic dermatitis (independent). The sample in this study amounted to 43 people. Data collection using a questionnaire while analyzing data using frequency distribution analysis. Results: The results of the study note that there is no relationship between the Knowledge Level of Seborrheic Dermatitis Prevention in Sigul Superior High School students.

Keywords: Knowledge, Prevention, Seborrheic dermatitis

ABSTRAK

Dermatitis seboroik adalah kelainan kulit kronis papuloskuamosa yang terjadi pada siapa saja, yang disebabkan oleh ragi malassezia dan kelenjar minyak yang berlebih. Tujuan: bertujuan untuk mengetahui pengetahuan terhadap dermatitis seboroik pada pelajar di SMA Negeri Unggul Sigli dan pencegahan terhadap dermatitis seboroik pada pelajar di SMA Negeri Unggul Sigli. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan Cross Sectional, variabel penelitian terdiri dari dermatitis seboroik (dependen) dan pengetahuan dan pencegahan dalam dermatitis seboroik (independen). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 43 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner sedangkan analisa data menggunakan analisis distribusi frekuensi. Hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara Tingkat Pengetahuan pencegahan Dermatitis Seboroik pada siswa SMA Unggul Sigli.

Kata kunci: Pengetahuan, Pencegahan, Dermatitis Seboroik

Pendahuluan

Dermatitis seboroik adalah kelainan kulit kronis papuloskuamosa yang sangat sering di temukan dan dikenali. Kelainan kulit ini sering terjadi pada siapa saja, bisa terjadi pada bayi dan orang dewasa. Dermatitis seboroik ini dapat dikaitkan dengan malassezia, yang dimana terjadi

gangguan imunologis tubuh yang mengikuti kelembapan lingkungan, perubahan pada cuaca ataupun trauma. Prediksi pada dermatitis seboroik ini biasanya pada kulit kepala dan daerah folikel sebacea di bagian wajah terutama dibagian nasolabial dan dibagian dada. Kulit biasanya tampak berwarna merah muda yang ditutupi sisik

kuning kecoklatan dan krusta. Penyebaran lesi dermatitis seboroik ini dimulai dengan derajat ringan hingga derajat berat, seperti ketombe sampai dengan eritoderma (Lausarina et al., 2019).

Dermatitis seboroik ini berhubungan erat dengan keaktifan pada kelenjar minyak. Kelenjar tersebut biasanya aktif pada bayi yang baru lahir kemudian kelenjar ini tidak aktif lagi selama 9-12 tahun di karenakan akibat stimulasi hormon androgen dari ibu terhenti. Puncak terjadinya dermatitis seboroik ini terjadi pada 18-40 tahun. Selain dari pada itu dipengaruhi oleh ras, iklim dan lingkungan juga dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis seboroik. Kejadian ini dapat meningkat karena paparan yang panas, keadaan di lingkungan yang menyebabkan kulit menjadi lembab dan akan mudah menimbulkan penyakit. Dermatitis seboroik ini dapat menyebabkan terjadinya kerusakan atau rambut yang rontok sehingga menyebabkan terjadinya alopecia dan rasa gatal kemudian meluas hingga kebagian telinga, lesinya dapat sampai ke bagian dahi yang disebut corona seboroik. Yang dimana pada tingkat yang sudah lanjut jika keadaan tidak di lakukan terapi maka akan semakin menebal, berminyak dan dapat menimbulkan infeksi bakteri (Moeloek, 2014).

Angka terjadinya dermatitis seboroik di dunia mencapai 3-5%. Dermatitis seboroik ini merupakan bentuk ringan dari dermatitis dan mengenai 15-20% populasi dan berdasarkan hasil survei terhadap 1.116 anak yang mencakup bagian semua umur didapatkan prevalensi dermatitis seboroik adalah 10% pada anak laki dan 9.5% terjadi pada anak perempuan. Dermatitis seboroik disebabkan oleh banyak faktor. Terdapat 3 faktor yang diketahui sebagai penyebab utama dermatitis seboroik yaitu produksi sebum terlalu berlebihan yang merupakan sekresi gladula sebacea, metabolisme mikroba yaitu malasezia dan kerentangan pada individu. Dibagian kelompok imunokompresi akan menyebabkan

peningkatan insiden dermatitis seboroik (Lausarina et al., 2019 & Moeloek, 2014).

Salah satu penyebab infeksi pada jamur yang dapat menyebabkan inflamasi adalah infeksi pityrosporum ovale. Infeksi dari pityrosporum ovale ini dianggap oleh Shuster (1984) disebabkan oleh penyebab primer ketombe karena membuktikan dari postulat Koch bahwa pertumbuhan pityrosporum ovale di penderita ketombe terjadi peningkatan. Meskipun begitu hingga sampai saat ini dermatitis seboroik belum jelas diketahui penyebab pastinya walaupun menurut Firtsch (2008), terjadinya dermatitis seboroik ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan produksi sebum yang secara berlebihan dan adanya Malassezia. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Pencegahan Dermatitis Seboroik Pada Pelajar di SMA Negeri Unggul Sigli”.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian Cross Sectional. Pendekatan ini digunakan untuk melihat suatu hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Populasi pada peneliti ini adalah semua pelajar kelas XI SMA Negeri Unggul Sigli. Sampel penelitian berjumlah 43 orang siswa. Variabel dependen adalah pencegahan dermatitis seboroik. Variabel independen adalah pengetahuan dermatitis seboroik.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah google form, yang berisi sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan kepada SMA Unggul Sigli terhadap 30 orang siswa di luar sampel. Uji validitas dilakukan untuk menghitung korelasi corrected item-total correlation dan reliabilitas menghitung korelasi cronbach alpha. Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Hasil dan Pembahasan

Distribusi Data Karakteristik

Siswa dilihat dari jenis kelamin 60,5% perempuan dan 39,5% laki-laki. Umur siswa 60,4% usia 16 tahun, 37,2% usia 15 tahun dan 2,3% siswa berumur 18 tahun.

Hasil Analisis Univariat

Tingkat pengetahuan pelajar di SMA Unggul Sigli terhadap Dermatitis Seboroik tergolong tinggi sebanyak 35 orang (81%) dan responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 8 orang (19%). Sedangkan tingkat pencegahan Dermatitis Seboroik pada pelajar di SMA Unggul Sigli yang tergolong Sangat Baik 0 (0%), Baik sebanyak 42 (98%), Cukup sebanyak (2%) dan Kurang sebesar 0%.

Hasil Analisis Bivariat

Terdapat hubungan antara Tingkat Pengetahuan terhadap pencegahan Dermatitis Seboroik pada pelajar di SMA Negeri Unggul Sigli. Dimana nilai uji chi-square diketahui nilai P-Value adalah 0,244. Karena nilai P-Value (0,244) > α (0,05).

Tabel 1. Chi-Square Tests

Tabel 1. Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.454 ^a	4	.244
Likelihood Ratio	4.127	4	.389
Linear-by-Linear Assoc	.239	1	.625
N of Valid Cases	43		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02

Pembahasan

Pengetahuan Dermatitis Seboroik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada hubungan tingkat pengetahuan terhadap pencegahan Dermatitis Seboroik pada pelajar di SMA Negeri Unggul Sigli tergolong tinggi baik pengetahuan terhadap suatu kondisi peradangan kulit kronis yang muncul pada area tubuh, gejala

dermatitis seboroik biasanya seperti gatal, kemerahan, dan keadaan cuaca, situasi rawan terkena penyakit dermatitis seboroik, dermatitis pada bayi, tipe dermatitis seboroik pada dewasa, gejala dermatitis seboroik meningkat pada usia remaja dan termasuk pengetahuan tentang akibat berjemur terhadap penyakit dermatitis seboroik. Hasil analisis menunjukkan hubungan tingkat pengetahuan pelajar di SMA Negeri Unggul Sigli terhadap pencegahan Dermatitis Seboroik tergolong tinggi sebanyak 35 orang (81%) dan responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 8 orang (19%).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Berta Afriani yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis pada Anak Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Tahun 2016 dimana berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik lebih sedikit yang mengalami kejadian dermatitis dibandingkan dengan yang tidak mengalami dermatitis. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki responden semakin tinggi pula kesadaran responden untuk memperhatikan derajat kesehatan. Dimana mereka yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tahu bagaimana cara mencegah terjadinya suatu penyakit khususnya penyakit dermatitis (Afriani, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin baik pengetahuan seseorang terhadap sesuatu objek maka akan semakin baik pula sikap seseorang tersebut terhadap obyek itu. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pendidikan, pengalaman, dan fasilitas Dengan pendidikan maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula informasi yang masuk semakin banyak pula

pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2013).

Pencegahan Dermatitis Seboroik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tingkat pencegahan dermatitis Seboroik pada pelajar di SMA Negeri Unggul Sigli juga tergolong sudah baik, yang dilakukan dengan menggunakan shampoo saat mandi, mencuci muka menggunakan sabun, menggosokkan handuk pada bagian kepala, mengeringkan handuk setelah digunakan, tidak menggaruk bagian tubuh yang gatal dengan tangan, tidak membersihkan tubuh menggunakan alkohol, mengonsumsi makanan yang berprotein tinggi dan menjaga kuku tangan tetap pendek. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pencegahan pelajar di SMA Unggul Sigli terhadap Dermatitis Seboroik yang tergolong Sangat Baik 0 (0%), Baik sebanyak 42 (98%), Cukup sebanyak (2%) dan Kurang sebesar 0%.

Penelitian ini didukung oleh Hairil Akbar yang berjudul Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat dimana Penelitian ini bahwa personal hygiene berupa kebersihan handuk, kebersihan badan (mandi), kebersihan tangan serta kuku berhubungan dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling tahun 2016. Personal hygiene sangat berhubungan langsung dengan kejadian penyakit dermatitis. Responden pada penelitian ini umumnya adalah ibu rumah tangga dan berpendidikan rendah yaitu hanya tamat SMA dan SMP, serta memiliki tingkat pengetahuan dan kesadaran yang rendah untuk menjaga personal hygiene. Penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian penyakit dermatitis dengan nilai $p=0,001$. Penelitian ini banyak didapatkan responden yang menderita dermatitis adalah pemulung yang memiliki personal hygiene yang kurang baik.

Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja akan pentingnya menjaga kebersihan diri begitupun dengan responden yang bekerja di pabrik-pabrik industri juga masih kurang menjaga kebersihan diri (Akbar, 2020).

Bahwa perilaku responden dapat dipengaruhi selain karena faktor pendidikan, juga karena adanya motivasi untuk sembuh. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku adalah lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial budaya, dan ekonomi. Faktor lingkungan merupakan faktor yang dominan pada perilaku seseorang. Perilaku seseorang yang tidak baik dapat juga karena tidak tegasnya sikap dan kurangnya motivasi.

Hubungan Pengetahuan terhadap pencegahan Dermatitis Seboroik pada pelajar di SMA Negeri Unggul Sigli

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square melalui program SPSS diketahui bahwa nilai P -Value adalah 0,244. Karena nilai P -Value ($0,244 > \alpha (0,05)$), maka keputusannya adalah tidak dapat menolak H_0 . Artinya tidak terdapat hubungan antara Tingkat Pengetahuan terhadap pencegahan Dermatitis Seboroik pada pelajar di SMA Negeri Unggul Sigli.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Ayu dkk. (2018) yang berjudul Hubungan Perilaku Perawatan Rambut Terhadap Kejadian Dermatitis Seboroik pada Siswi SMA Muhammadiyah 1 Semarang dimana dari hasil analisis multivariat didapatkan hanya 3 faktor yang signifikan yaitu penggunaan handuk, frekuensi mengganti handuk dan cara menyimpan hijab yang bermakna sehingga dapat diketahui faktor faktor yang dominan terhadap terjadinya dermatitis seboroik, sedangkan pada analisis bivariat didapatkan faktor frekuensi sampel keramas setiap minggu, menggunakan shampo saat berkeramas, berganti-ganti shampo, penggunaan handuk, frekuensi mengganti handuk, menggunakan sisir bergantian dan cara menyimpan hijab

merupakan faktor yang signifikan. Untuk hasil yang tidak signifikan didapatkan pada beberapa faktor diantaranya menggunakan shampo saat berkeramas, frekuensi mengganti hijab dan menggunakan hijab bergantian.

Oleh karena itu kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi bagi pihak sekolah terutama dikalangan pelajar untuk dapat lebih bijak dalam menjalani aktivitas keseharian agar tidak mudah terjangkit penyakit apapun.

Implikasi

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi bagi SMA Unggul Sigli dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja terutama siswa yang memiliki kebiasaan kurang disiplin menjaga kebersihan dengan mengaktifkan kembali Usaha Kesehatan Sekolah dengan membentuk konselor sebaya sebagai informator tentang perilaku hidup sehat. Pihak sekolah juga dapat menyediakan kantin sehat dengan menerapkan pengawasan terhadap makanan yang dijual.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara Tingkat Pengetahuan terhadap pencegahan Dermatitis Seboroik pada pelajar di SMA Negeri Unggul Sigli. Tidak adanya hubungan tersebut dikarenakan berbagai kekurangan penelitian ini di antaranya minimnya jumlah responden terutama bagi responden laki-laki sehingga dalam memperoleh hasil kajian datanya tidak begitu valid.

Saran

Agar kajian ini dapat terealisasi, maka diajukan beberapa saran kepada pihak terkait, yaitu:

1. Kepada pelajar disarankan agar kedepannya terus meningkatkan

pencegahan terhadap dermatitis seboroik, terutama dengan membiasakan mandi menggunakan air hangat, menggunakan krim pelembab ketika ingin bepergian, menghindari makanan yang menyebabkan alergi serta menghindari panas matahari ketika mulai merasa gatal.

2. Kepada pihak sekolah, agar kedepannya terus memberikan dukungan kepada siswa dalam memberikan nilai-nilai kedisiplinan dan kebersihan agar terhindar dari gejala penyakit dermatitis seboroik.
3. Kepada penelitian selanjutnya, agar melakukan penelitian lanjutan terkait hubungan pengetahuan dengan pencegahan Dermatitis Seboroik dengan mengambil sampel dalam jumlah yang lebih besar, agar data yang diperoleh menghasilkan hasil yang lebih valid.

Daftar Pustaka

- Afriani, Berta. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis pada Anak Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Tahun 2016;2.
- Akbar, Hairil. Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. 2020; 1(10).
- Astindari, Sawitri, Sandhika W. Perbedaan Dermatitis Seboroik dan Psoriasis Vulgaris Berdasarkan Manifestasi Klinis dan Histopatologi (Differentiation of Seborrheic Dermatitis and Psoriasis Vulgaris Based on Clinical Manifestation and Histopathological Examination). 2014;26:72-78.
- Ayu, Bevi dkk. Hubungan Perilaku Perawatan Rambut Terhadap Kejadian Dermatitis Seboroik pada Siswi SMA Muhammadiyah 1 Semarang. 2018;2.

- Boham MP, Suling PL, Pandaleke HEJ. Profil Psoriasis di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsup Prof . Dr . R . D . Kandou Manado Periode. J e-Clinic. 2016;4(Juli-DEsemer):2-7. doi:10.1136/practneurol-2014-001025.
- Clark GW, Pope SM, Jaboori KA. Diagnosis and treatment of seborrheic dermatitis. Am Fam Physician. 2015;91(3):185-190.
- Dr.dr. Sri Linuwih SW Melandi SK. Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin. Edisi Ketu. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2016.
- Elisia E, Dalem Pemayun T. Profil dermatitis seboroik pada pasien di Poliklinik Rawat Jalan Kulit dan Kelamin RSUD Wangaya Denpasar periode Oktober 2017-Oktober 2018. Intisari Sains Medis. 2019;10(2):497-500. doi:10.15562.
- Hajar S. Manifestasi Klinis Dermatitis Seboroik Pada Anak. J Kedokt Syiah Kuala. 2015;15(3):175-178.
- Kusuma RB, Budiastuti A, S AW. Beberapa Faktor Resiko Terjadinya Dermatitis Seboroik Pada Karyawan Go-Jek Kota Semarang. J Kedokt Diponegoro. 2019;8(1):458-467.
- Lausarina R, Yenny SW, Asri E. Hubungan Frekuensi Kekambuhan Dermatitis Seboroik dengan Kualitas Hidup pada Pasien di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang. J Kesehat Andalas. 2019;8(1):50. doi:10.25077/jka.v8.i1.p50-58.2019.
- Luis J. Borda and Tongyu C. Wikramanayake. Seborrheic Dermatitis and Dandruff: A Comprehensive Review. J Clin Invest Dermatol. 2015;3(2). doi:10.13188/2373-1044.1000019.
- Malak S, Kandou RT, Pandaleke TA. Profil Dermatitis Seboroik Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari-Desember 2013. e-Clinic. 2016;4(1). doi:10.35790/ec1.4.1.2016.10956.
- Marc zachary handler M. Seborrheic Dermatitis. medscape. 2019.
- Moeloek HA. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Kejadian Dermatitis Seboroik Berdasarkan Letak Lokasi Lesi Di Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud). 2014;1(4):152-157.
- Notoatmodjo, S. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rhineka Cipta; 2013.
- Paul Kelly ACTS. Dermatology for Skin of Color. Mc Graw Hill Medical.
- Ramadhani FA. Penanganan Dokter pada Pasien Dermatitis Seboroik.
- Sudigdo S. Dasar Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: Sagubg Seto; 2013.